



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KESADARAN SEJARAH SISWA  
SMA MA'ARIF KARANGMONCOL  
TERHADAP PENINGGALAN-PENINGGALAN  
SEJARAH DI DAERAH CAHYANA PURBALINGGA  
JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

**UNNES**

Oleh

Anjani

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

NIM 3101412035

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## LEMBAR PENGESAHAN

Proposal ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di ajukan ke skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Mei 2016

untuk diteruskan menjadi penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi.

Mengetahui,

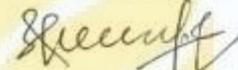
Dosen Pembimbing 1



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP. 197301311999031002

Dosen Pembimbing 2



Romadi, S.Pd., M.Hum

NIP. 196912102005011001

Mengetujui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 196406051989011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 1 Juni 2016

Penguji I

Drs. R. Suharso, M.Pd.  
NIP.196209201987031001

Penguji II

Romadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP.196912102005011001

Penguji III

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP. 197301311999031002

**UNNES**  
Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

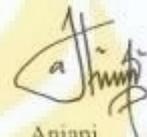


Muhammad Mustofa, M.A.  
NIP.196208021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016



Anjani  
NIM. 3101412035



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

" Hidupmu adalah milikmu, kamu sendiri yang menentukan baik buruknya, dan kamulah yang memimpin dirimu sendiri, bukan orang lain".

### Persembahan

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala Karunia-Nya, saya persembahkan Skripsi ini untuk:

1. Bapak Liarto dan Ibu Khadirah, kedua orang tuaku yang senantiasa selalu memberikan doa yang tak pernah henti, memberikan dorongan semangat, dan tentunya memberikan kasih sayang yang tulus.
2. Mbak Sinta, Adikku Wijayani (gendhut), Keponakanku Amel dan Okta, Pamanku Mistono seluruh keluargaku yang selalu mendoakan dan memberikan semangat selama ini.
3. Masku Ono, Sahabatku *yu* Sari yang selama ini selalu mendoakan dan memberikan semangat.
4. Teman-teman *primitif class* sejarah angkatan 2012.
5. Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kesadaran Sejarah Siswa SMA Ma'arif Karangmoncol Terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi.

5. Romadi, S.Pd., M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi.
6. Semua dosen di Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah
7. Dra. Mubayinah, guru sejarah SMA Ma'arif Karangmoncol yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini
8. Siswa-siswi SMA Ma'arif Karangmoncol yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Bapak Winarto selaku juru pemelihara di Petilasan Ardi Lawet, Bapak Riyanto selaku juru pemelihara di Makam Machdum Kusen, Bapak Mahdi Fauzi selaku juru pemelihara di Makam Machdum Wali Prakosa, dan BIqapak Riyadi selaku juru pemelihara di Makam Machdum Cahyana, yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi pembaca.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Mei 2016

Penulis

## SARI

**Anjani. 2016.** *Kesadaran Sejarah Siswa SMA Ma'arif Karangmoncol Terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. dan Romadi, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci : Kesadaran Sejarah, Peninggalan-Peninggalan Sejarah, Siswa**

Keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana, Purbalingga sudah merupakan inventaris benda cagar budaya tidak bergerak Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini meneliti kesadaran sejarah siswa SMA Ma'arif Karangmoncol. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pemahaman siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah, dan (2) mengetahui sikap siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan adalah siswa SMA Ma'arif Karangmoncol. Teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan kesadaran sejarah siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana dilihat dari pemahaman siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah mengenai letak-letak peninggalannya, nampak pada pernyataan siswa ketika diwawancara mengatakan bahwa mengetahui letak peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Selain itu siswa juga sudah pernah berkunjung ke peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah Cahyana. Sedangkan kesadaran sejarah dilihat dari sikap siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah Cahyana nampak pada pernyataan siswa ketika diwawancarai mengatakan bahwa siswa mempunyai keinginan untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Saran yang diajukan peneliti adalah: (1) guru di dalam pembelajaran sejarah, disarankan mempertimbangkan aspek lokal yaitu untuk memanfaatkan potensi-potensi tempat bersejarah yang ada di daerah masing-masing yang bisa di jadikan sumber belajar sejarah, dan (2) untuk menjaga dan melestarikan keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah perlu adanya metode karyawisata sebagai model pembelajaran sejarah di sekolah.

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                               | ii   |
| PENGESAHAN KELULUSAN.....                                 | iii  |
| PERNYATAAN.....   | iv   |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....                                | v    |
| PRAKATA.....  | vi   |
| SARI.....   | viii |
| DAFTAR ISI.....   | ix   |
| DAFTAR BAGAN.....   | xi   |
| DAFTAR GAMBAR.....  | xii  |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                      | xiii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                  |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                            | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                                   | 7    |
| C. Tujuan Penelitian.....                                 | 8    |
| D. Manfaat Penelitian.....                                | 8    |
| E. Batasan Istilah.....                                   | 9    |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b>        |      |
| A. Penelitian Terdahulu.....                              | 11   |
| B. Kajian Pustaka   |      |
| 1. Kesadaran Sejarah.....                                 | 14   |
| 2. Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Daerah Cahyana..... | 18   |

|   |  |    |
|---|--|----|
| a.  | Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang...   | 19 |
| b.  | Makam Machdum Kusen.....   | 20 |
| c.  | Makam Machdum Wali Prakosa.....  | 23 |
| d.  | Makam Machdum Cahyana.....   | 25 |
| C.  | Kerangka Berpikir.....   | 28 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>              |  |    |
| A.  | Pendekatan Penelitian.....   | 30 |
| B.  | Fokus Penelitian.....  | 31 |
| C.  | Lokasi Penelitian.....   | 31 |
| D.  | Sumber Data.....   | 32 |
| E.  | Teknik Pengumpulan Data.....   | 37 |
| F.  | Pengujian Validitas data.....  | 45 |
| G.  | Teknik Analisis Data.....  | 47 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> |  |    |
| A.  | Hasil Penelitian   |    |
| 1.  | Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....   | 50 |
| 2.  | Pemahaman Siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Daerah Cahyana..... | 53 |
| 3.  | Sikap Siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Daerah Cahyana.....     | 65 |
| B.  | Pembahasan.....  | 75 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                          |  |    |
| A.  | Simpulan.....  | 83 |
| B.  | Saran.....   | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                          |  | 85 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....                        |  | 87 |

## DAFTAR BAGAN

| Bagan                                       | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Berpikir.....                   | 29      |
| 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data..... | 45      |
| 3. Komponen dalam Analisis Data.....        | 49      |



## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kegiatan Haul Machdum Wali Prakosa.....   | 73      |
| 2. Gerbang SMA Ma'arif Karangmoncol.....   | 88      |
| 3. SMA Ma'arif Karangmoncol.....   | 88      |
| 4. Observasi pembelajaran Sejarah di kelas.....  | 89      |
| 5. Wawancara dengan guru sejarah SMA Ma'arif Karangmoncol.....   | 89      |
| 6. Wawancara dengan Aslih Mubarok.....   | 90      |
| 7. Wawancara dengan Dwi Yani.....  | 90      |
| 8. Bagunan utama tempat Petilasan Syekh Jambukarang.....   | 91      |
| 9. Pintu utama makam Machdum Kusen.....  | 91      |
| 10. Pintu masuk ke Makam Machdum Wali Prakosa.....   | 92      |
| 11. Bagian depan komplek makam Machdum Cahyana.....  | 92      |
| 12. Papan selamat datang yang berada di pintu masuk sebelum memasuki<br>Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang..... | 93      |
| 13. Papan Cagar Budaya yang berada sebelum pintu masuk ke komplek Makam<br>Machdum Kusen.....                                      | 93      |
| 14. Papan Cagar Budaya yang berada sebelum pintu masuk ke komplek Makam<br>Machdum Wali Prakosa.....                               | 94      |
| 15. Papan Cagar Budaya yang berada sebelum pintu masuk ke komplek Makam<br>Machdum Cahyana.....                                    | 94      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Foto hasil penelitian.....                    | 88      |
| 2. Pedoman observasi.....                        | 95      |
| 3. Pedoman wawancara siswa.....                  | 96      |
| 4. Pedoman wawancara guru.....                   | 98      |
| 5. Hasil observasi.....                          | 99      |
| 6. Hasil wawancara siswa.....                    | 103     |
| 7. Hasil wawancara guru.....                     | 116     |
| 8. Daftar informan kelas X-B .....               | 117     |
| 9. Daftar informan kelas XI IPS-I.....           | 118     |
| 10. Surat ijin penelitian.....                   | 119     |
| 11. Surat keterangan pelaksanaan penelitian..... | 123     |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Sejarah bertujuan agar mampu untuk (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Kelima kecakapan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan tiga kecakapan peserta didik yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Aman, 2011: 58-59).

Siswa selain diharapkan memiliki kecakapan yaitu kemampuan akademik dan nasionalisme, juga harus memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah memang paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal, dengan menggunakan sarana buku teks, buku pelengkap,

kepuustakaan, alat peraga, situs sejarah, dan lain-lain (Kemendikbud, 2012:48). Kesadaran sejarah siswa bisa dikaitkan atau ditumbuhkan dengan menggunakan situs sejarah atau peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar tempat siswa tinggal. Terkadang siswa hanya mengetahui keberadaan suatu peninggalan-peninggalan sejarah saja tanpa tahu tentang tentang sejarah dibalik peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa wajib menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah, dari ruang lingkup yang kecil terlebih dahulu yaitu di sekitar tempat mereka tinggal. Sebab apabila situs sejarah ataupun peninggalan sejarah tidak dijaga dan dilestarikan maka, jejak-jejak atau bukti-bukti dari peristiwa masa lalu itu akan hilang dan generasi muda yang akan datang tidak akan mengetahui tentang peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

Kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi dan aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggan) dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban) (Subagyo, 2010:290). Apabila siswa sudah memiliki kesadaran sejarah maka siswa akan mempunyai rasa kebanggaan dan tanggung jawab serta kewajiban untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka.

Peninggalan-peninggalan sejarah harus lebih banyak dikenalkan lagi keberadaannya. Generasi muda sekarang justru lebih tertarik untuk berkunjung ke tempat-tempat yang mereka lihat diacara yang dibuat di

stasiun-stasiun televisi. Acara-acara tersebut misalnya acara jalan-jalan ke tempat wisata yang sudah terkenal baik itu di dalam maupun di luar negeri. Hal ini menarik banyak generasi muda yang menonton acara tersebut dan penasaran untuk berkunjung ke tempat-tempat tersebut. Padahal perlu mereka ketahui bahwa sebenarnya banyak tempat di sekitar mereka yang tidak kalah menariknya untuk mereka kunjungi bahkan di tempat-tempat tersebut terdapat banyak peninggalan sejarah yang unik dan tentunya untuk berkunjung ke tempat tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal. Contohnya saja peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa makam, terkadang siswa apabila ditanya tentang makam pasti akan menjawab makam itu tempat yang mistik dan horor, disebabkan karena makam tersebut biasanya di tempatkan jauh dari lingkungan masyarakat atau jauh dari keramaian. Memang terkadang apabila mengunjungi sebuah makam pasti ada rasa takut, merinding, horor dan lain sebagainya. Akan tetapi, apabila sudah mengetahui bahwa sebenarnya makam tersebut merupakan salah satu peninggalan-peninggalan sejarah yang dimiliki dan dilindungi oleh pemerintah sekitar, maka muncul rasa bangga, muncul sebuah kewajiban untuk menjaga dan melindungi peninggalan-peninggalan tersebut. Selain itu, pastinya ada rasa penasaran untuk sekedar ingin mengunjungi makam-makam tersebut. Setidaknya untuk menjawab rasa penasaran tersebut kemudian akan berkunjung dengan tujuan untuk berziarah. Setelah mengetahui dan berkunjung ke makam tersebut, maka kita atau terutama siswa diharapkan mempunyai kesadaran sejarah terhadap peninggalan

sejarah tersebut. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kesadaran sejarah memang tidak akan muncul dengan sendirinya secara langsung ketika kita telah melihat suatu peninggalan sejarah ataupun peristiwa sejarah. Hal ini perlu adanya tahapan untuk membangun kesadaran sejarah seseorang karena tiap orang mempunyai pemahaman dan sifat yang berbeda-beda.

Daerah yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang cukup banyak yaitu di Daerah Cahyana, Purbalingga. Daerah tersebut mempunyai empat peninggalan-peninggalan sejarah dan sebagian besar peninggalan-peninggalan tersebut berupa makam. Daerah Cahyana merupakan daerah yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Karangmoncol dan Kecamatan Rembang. Banyak peninggalan sejarah di daerah ini antara lain di Kecamatan Karangmoncol ada Makam Machdum Wali Prakosa (di desa Pekirangan), Makam Machdum Cahyana (di desa Grantung), Makam Machdum Kusen (di desa Rajawana). Sedangkan di Kecamatan Rembang terdapat peninggalan sejarah berupa Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang yang berada di desa Panusupan.

Peninggalan-peninggalan Sejarah yang ada di daerah Cahyana, Purbalingga ini menarik untuk dikunjungi dan diketahui sejarahnya karena kebanyakan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut berupa makam-makam para tokoh penyebar agama Islam di daerah Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah. Di dalam kompleks makam-makam tersebut juga mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Contohnya di kompleks Makam Machdum Cahyana itu terdapat lumbung padi, batu lingga dan batu yoni.

Makam-makam yang ada di daerah Cahyana merupakan makam-makam yang sudah dilindungi dan diinventaris sebagai benda cagar budaya tidak bergerak Kabupaten Purbalingga. Akan tetapi, masyarakat di sekitar daerah Cahyana belum mengetahui hal tersebut. Masyarakat sekitar justru lebih mengenal makam-makam tersebut makam yang dikeramatkan. Seperti wawancara dengan mba Supriyatun (wawancara pada tanggal 26 Desember 2015), beliau mengatakan bahwa makam-makam tersebut merupakan makam dari orang-orang yang dianggap pintar di daerah tersebut. Makam-makam tersebut merupakan makam yang dikeramatkan dan yang datang ke makam tersebut biasanya orang-orang yang akan berziarah dan meminta doa. Beliau juga mengatakan bahwa tidak mengetahui bahwa makam-makam tersebut sebenarnya merupakan makam yang harus dilindungi keberadaannya.

Novita merupakan salah satu pelajar atau siswa yang tinggal di sekitar daerah Cahyana (wawancara pada tanggal 26 Desember 2015), ia mengungkapkan bahwa ia mengetahui keberadaan makam-makam yang ada di daerah Cahyana, akan tetapi ia hanya sekedar tahu makam-makam tersebut, sebab ia juga tidak sering bahkan tidak pernah berkunjung ke makam-makam tersebut. Alasannya adalah makam-makam tersebut itu angker dan apabila mau berkunjung itu takut. Ia tidak mengetahui bahwa makam-makam tersebut merupakan makam yang termasuk peninggalan-peninggalan sejarah.

Peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana tersebut sangat menarik untuk lebih dikenal lagi keberadaannya dan juga perlu untuk di kunjungi terutama bagi para siswa. Sebagai generasi penerus, siswa

mempunyai kewajiban untuk menjaga warisan-warisan yang telah ada agar tetap terjaga dan tetap terlindungi untuk generasi yang akan datang. Selain itu, peninggalan-peninggalan sejarah tersebut juga bisa dijadikan untuk sumber pembelajaran, juga bisa untuk menumbuhkan kesadaran sejarah siswa melalui peninggalan sejarah tersebut. Misalnya dari hal-hal seperti berziarah ke salah satu makam-makam yang berada di daerah Cahyana itu juga menjadi salah satu bentuk siswa sudah mulai memiliki kesadaran sejarah.

Menurut Kartodirdjo dalam (Kemendikbud, 2012:44) kesadaran sejarah ada pada semua orang seperti terwujud pada tindakan berziarah ke kuburan nenek moyang, melacak silsilah keluarga, mencari jejak pencurian dan sebagainya. Kesadaran sejarah menimbulkan kesadaran bahwa masa depan adalah bagian dari waktu, bagian dari dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Kesadaran sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa karena membebaskan dari sikap serba percaya belaka. Kesadaran sejarah makin meningkat dengan memiliki pemahaman sejarah. *Historical mindness* adalah suatu kemampuan untuk dapat membayangkan bagaimana suasana sejarah di masa lampau, bagaimana iklim budayanya, sentimen-sentimen, ide-ide yang hidup, sistem kepercayaannya, gaya hidup, mentalitas dan sebagainya.

Penelitian ini tertuju pada siswa yang ada di daerah Cahyana, karena sebagai generasi penerus, siswa harus memiliki kesadaran sejarah. Maka dari itu, siswa-siswa di daerah Cahyana pada umumnya dan siswa SMA Ma'arif

Karangmoncol Purbalingga pada khususnya perlu adanya pemahaman tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana sikap siswa setelah siswa mengetahui adanya peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana tersebut. Sebab, walaupun siswa sudah mengetahui bahwa di tempat mereka tinggal terdapat peninggalan-peninggalan sejarah, akan tetapi belum tentu siswa mempunyai kesadaran sejarah terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan agar siswa mempunyai kesadaran sejarah terhadap peninggalan-peninggalan sejarah dan setelah mereka mempunyai kesadaran sejarah diharapkan mereka akan ikut menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peninggalan-peninggalan sejarah penting untuk dijaga dan dilestarikan agar peninggalan tersebut akan tetap terjaga keberadaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang "Kesadaran Sejarah Siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana Purbalingga Jawa

Tengah?

2. Bagaimanakah sikap siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah.
2. Mengetahui sikap siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa

Siswa lebih mengenal peninggalan-peninggalan sejarah lokal yaitu di daerahnya yang bisa dijadikan sumber belajar, sehingga muncul kesadaran sejarah di dalam dirinya.

- b. Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru sebagai upaya peningkatan pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar (lokal) agar siswa lebih tertarik di dalam

pembelajaran sejarah.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang sangat berharga untuk peneliti. Selain itu, juga memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana pentingnya peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Sehingga akan muncul rasa untuk lebih menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

**E. Batasan Istilah**

Batasan istilah digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dari penafsiran judul penelitian yang dibuat, sehingga penulis perlu untuk membuat batasan istilah yang fungsinya untuk memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca mudah untuk memahami istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas adalah:

1. Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah tidak dapat ditumbuhkan dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan. Menurut Subagyo (2010:253) proses penyadaran sejarah dapat dilakukan secara bertahap melalui pembinaan baik secara formal maupun nonformal. Membangun, menumbuh kembangkan kesadaran sejarah diharapkan dapat mendorong memotivasi generasi muda untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Kesadaran sejarah merupakan suatu penghayatan seseorang mengenai suatu peristiwa atau jejak-jejak di masa lampau yang kemudian akan ditimbulkan oleh aktivitas manusia baik itu untuk kepentingan

sekarang ataupun di masa yang akan datang. Akan tetapi, untuk menumbuhkan kesadaran sejarah tersebut tidak dapat ditumbuhkan dengan sendirinya melainkan harus diupayakan secara bertahap. Misalnya, seseorang sering diajak ke tempat-tempat yang banyak peninggalan sejarahnya pasti orang tersebut akan muncul kesadaran sejarah dari yang semula tidak peduli terhadap tempat-tempat bersejarah, menjadi peduli dan timbul rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk ikut menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut.

## 2. Peninggalan-Peninggalan Sejarah

Peninggalan-peninggalan sejarah itu sendiri ada yang berupa bangunan candi, monumen, prasasti dan lain-lain. Di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah Cahyana antara lain: Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang (di desa Panusupan, Purbalingga), Makam Machdum Kusen (di desa Rajawana, Purbalingga), Makam Machdum Wali Prakosa (di desa Pekiringan, Purbalingga), dan Makam Machdum Cahyana (di desa Grantung, Purbalingga).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian-penelitian lain yang melakukan penelitian tentang kesadaran sejarah dan peninggalan-peninggalan sejarah. Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah referensi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai suatu acuan dan bahan pertimbangan untuk menentukan fokus penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut,

*Pertama*, penelitian mengenai kesadaran sejarah siswa dilakukan oleh Nur Achmad Haryanto Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul "Kesadaran Masyarakat dan Siswa Sekolah Dasar terhadap Sejarah Maritim di Kabupaten Rembang". Penelitian ini dilatarbelakangi karena kejayaan masa lampau dalam dalam bidang kemaritiman diwilayah Rembang, nampaknya sekarang menjadi sirna atau hilang seperti ditelan Bumi, daerah Rembang yang dulu terkenal maju, namun di era millennium ini justru tampil sebagai daerah yang tertinggal dibanding dengan daerah-daerah lain di Jawa Tengah. Memang tak dapat dijadikan parameter penilaian seksama dari hanya menengok satu segi aspek saja. Banyak aspek lain yang perlu dikedepankan sebagai koreksinya. Salah satunya kemunduran Kabupaten Rembang disebabkan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah tentang pengelolaan

dan pelestarian potensi kemaritimannya yang cenderung diabaikan atau tidak diperhatikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah perjalanan sejarah kemaritim di wilayah Rembang dari zaman kekaisaran Majapahit dari abad XIV hingga Mataram Islam di pertengahan abad XVIII, kesadaran masyarakat dan siswa sekolah dasar terhadap sejarah maritimnya, upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan siswa sekolah dasar terhadap sejarah maritim di Kabupaten Rembang, sumber-sumber tertulis dan non tertulis yang dapat membantu kesadaran masyarakat dan siswa sekolah dasar terhadap sejarah maritim di Kabupaten Rembang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara dan observasi.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui kesadaran masyarakat dan siswa sekolah dasar terhadap kesadaran sejarah maritim di Kabupaten Rembang dengan memakai indikator kesadaran sejarah dari G. Moedjanto dan Soejatmoko sebagai alat ukurnya. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi dan analisis data yang dipakai adalah metode interaktif (Miles & Habermen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bajing Meduro, Desa Dabaktulong dan Desa Dasun sebagai sampel penelitian yang mewakili sebagian besar masyarakat Rembang menunjukkan tingkat kesadaran sejarah (lokal) kemaritiman yang rendah atau cukup memperhatikan.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesadaran sejarah siswa. Selain itu, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan peneliti tersebut adalah dalam penelitian ini lebih menekankan bagaimana kesadaran sejarah siswa mengenai peninggalan sejarah di lingkungan sekitar mereka.

*Kedua*, penelitian mengenai peninggalan-peninggalan sejarah dilakukan oleh Ilham Kurniantoro pada tahun 2011, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang menulis skripsi berjudul "Pemanfaatan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Kabupaten Jepara sebagai Sumber Belajar pada Siswa SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011". Penelitian ini dilatarbelakangi banyak peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana antusias siswa yang bersekolah di SMA negeri dalam mempelajari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengajaran di SMA negeri dan swasta di Kabupaten Jepara, mengetahui sumber belajar yang digunakan siswa dalam pembelajaran sejarah, dan mengetahui seberapa jauh peninggalan Islam pada situs Mantingan yang digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA negeri dan swasta di Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Jepara dan beberapa siswa SMA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Jepara kelas XI IPA dan XI IPS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis, model interaktif, terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dinyatakan sudah berhasil meskipun belum optimal. Dari penelitian tersebut maka saat ditarik kesimpulan bahwa situs-situs peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Adapun dari hasil tersebut yang menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki pengetahuan tentang situs sejarah sebagai sumber belajar.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peninggalan-peninggalan sejarah. Sedangkan yang membuat beda dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaitkan antara peninggalan-peninggalan sejarah dengan bagaimana kesadaran sejarah.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Kesadaran Sejarah**

Melalui memori manusia memiliki kesadaran sejarah. Dengan kesadaran sejarah manusia menyadari akan pengalaman masa lampunya baik individual maupun kolektif, dan yang lebih penting lagi menyadari bahwa kehidupan sekarang ini, kehidupan individu dan masyarakat serta kebudayaan senantiasa bersumber dan berakar pada masa lampau atau silam. Kesadaran sejarah menyadarkan bagaimana masa lampau atau silam itu membentuk kehidupan kita yang sekarang ini dan yang akan

datang (Daliman, 2012:38).

Memahami secara benar peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dapat menumbuhkan kesadaran bahwa masa kini merupakan produk masa lalu dan masa depan ditentukan masa kini. Kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan. Proses penyadaran sejarah dapat dilakukan secara bertahap melalui pembinaan baik secara formal maupun non formal. Membangun menumbuh kembangkan kesadaran sejarah diharapkan dapat mendorong, memotivasi generasi muda untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik (Subagyo, 2010:253).

Menurut Daliman (2012:79-80) menumbuhkan kesadaran sejarah dapat melakukan dua bentuk yaitu, bentuk nasional dan bentuk internasional.

- a. Bentuk nasional, ialah melalui mempelajari pertumbuhan sejarah bangsanya. Melalui pelajaran sejarah nasional inilah kesadaran sejarah ini menjadi konkret. Melalui sejarah nasional ini orang dapat mempelajari pertumbuhan dan perwujudan kepribadian bangsa atas dasar solidaritas dan kesetiakawanan, atas dasar perjuangan dan pengorbanan. Melalui sejarah nasional dapat dipelajari hak dan kewajibannya sebagai anggota warga negara dan warga bangsa, ialah kewajiban untuk ikut serta mengembangkan bangsanya sendiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

b. Bentuk internasional, ialah melalui mempelajari sejarah dunia. Sejarah nasional senantiasa sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah dunia. Kesadaran nasional akhirnya harus diimbangi dengan kesadaran internasional dan rasa kesetiakawanan umum manusia seluruhnya. Sejarah suatu bangsa pada hakikatnya adalah sejarah kemanusiaan. Untuk itu perlu dipelajari dan diselami hukum-hukum sejarah yang memajukan perdamaian dan kemajuan kita umat manusia.

Menurut Kartodirdjo dalam (Kemendikbud, 2012:44) kesadaran sejarah ada pada semua orang seperti terwujud pada tindakan berziarah ke kuburan nenek moyang, melacak silsilah keluarga, mencari jejak pencurian dan sebagainya. Kesadaran sejarah menimbulkan kesadaran bahwa masa depan adalah bagian dari waktu, bagian dari dunia kita, maka ada proses-proses sejarah yang sama akan terjadi. Kesadaran sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sikap serba percaya belaka. Kesadaran sejarah makin meningkat dengan memiliki pemahaman sejarah. *Historical mindness*, suatu kemampuan untuk dapat membayangkan bagaimana suasana sejarah di masa lampau, bagaimana iklim budayanya, sentimen-sentimen, ide-ide yang hidup, sistem kepercayaannya, gaya hidup, mentalitas dan sebagainya.

Kesadaran sejarah berhubungan erat dengan kecenderungan untuk bersikap dan bertindak. Menurut Ruslan Abdulgani dalam

(Kemendikbud, 2012:43) mengatakan bahwa kesadaran sejarah itu suatu sikap kejiwaan atau *mental attitude dan state of mind* yang merupakan kekuatan. Untuk ikut aktif dalam proses dinamika sejarahnya. Kesadaran sejarah mencakup *pertama*, pengetahuan tentang fakta sejarah serta hubungan kausalnya (sebab musabab antara fakta-fakta itu); *kedua*, pengisian alam pikiran kita dengan logika, yaitu adanya hukum tertentu dalam sejarah; *ketiga*, peningkatan hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan, untuk menghadapi dan bercermin kepada pengalaman-pengalaman masa lampau.

Kesadaran sejarah yang tinggi, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lampau dapat dipetik sebagai pelajaran agar tak terulang lagi. Termasuk di dalamnya kesalahan-kesalahan dalam merekonstruksi "*history as past actuality*" (sejarah sebagai peristiwa masa lampau). Setidaknya, kesalahan-kesalahan masa lampau dapat dijadikan cerminan kesadaran sejarah (Kuntowijoyo, 1995:157-175).

Menurut Subagyo (2010:254-255) terdapat kesepakatan umum bahwa kesadaran sejarah meliputi beberapa unsur, antara lain:

1. Kepekaan terhadap bagaimana waktu dan tempat lain berbeda dengan waktu dan tempat kita sendiri.
2. Kesadaran akan kesinambungan (kontinuitas) dasar di dalam kejadian-kejadian sejarah manusia sepanjang masa.
3. Kemampuan untuk mencatat dan menjelaskan perubahan-perubahan yang berarti.

4. Kepekaan terhadap sebab-musabab (kausalitas) yang beraneka macam.
5. Kesadaran bahwa semua sejarah tertulis adalah suatu rekonstruksi yang tidak sempurna dalam mencerminkan masa lalu sebagaimana yang sungguh-sungguh telah terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka kesadaran sejarah merupakan suatu penghayatan seseorang mengenai suatu peristiwa atau jejak-jejak di masa lampau yang kemudian akan ditimbulkan oleh aktivitas manusia baik itu untuk kepentingan sekarang ataupun di masa yang akan datang. Kesadaran sejarah itu sangat penting baik untuk menemukan, memahami sampai menjelaskan jati diri bangsa dari masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Kesadaran sejarah sebenarnya ada pada semua diri seseorang dalam hal kecenderungan untuk bersikap dan bertindak. Dengan adanya kesadaran sejarah maka kesalahan-kesalahan dari masa lalu dapat diambil hikmahnya dan dijadikan contoh untuk masa yang akan datang agar tidak terulang kembali.

## **2. Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Daerah Cahyana**

Beberapa peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana di antaranya adalah Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang, Makam Machdum Kusen, Makam Machdum Wali Prakosa, dan Makam Machdum Cahyana. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

**a. Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang**

Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang terletak di Desa Penusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Petilasan ini merupakan tempat ziarah para masyarakat baik bagi yang tinggal di desa Panusupan sendiri maupun di luar desa Panusupan, bahkan ada yang datang dari luar kota. Menurut bapak Winarto, banyak yang berziarah ke Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang baik itu dari daerah Purbalingga maupun dari luar daerah Purbalingga. Biasanya yang datang untuk berziarah itu pada hari-hari tertentu dan bulan-bulan tertentu saja, misalnya pada hari rabu pon, jumat kliwon, dan bulan muharam. Para pengunjung yang akan datang ke petilasan Syekh Jambukarang harus berjalan kaki menempuh jalan setapak kurang lebih 3 km untuk sampai di Gerbang Petilasan Ardi Lawet.

Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang merupakan tempat yang sudah di jadikan tempat Wisata Religi dan sudah dikenal oleh orang-orang di luar Kabupaten Purbalingga. Biasanya pengunjung berdatangan selain dari masyarakat sekitar juga dari masyarakat luar Purbalingga. Untuk masuk ke Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang pengunjung harus membayar tiket masuk sebesar Rp. 5.000 perorang.

Syekh Jambukarang sendiri merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Purbalingga. Menurut Soetjipto

dalam (Priyadi, 2001:95) mengatakan bahwa nama Jambukarang bukanlah tokoh yang asing bagi masyarakat Perdikan Cahyana. Pendek kata, Cahyana itu identik dengan Jambukarang. Tradisi *Cariyosipun Redi Munggul* memberitakan bahwa Pangeran jambukarang atau Adipati Mendang (Mundingwangi) adalah putra Raja Pajajaran Prabu Brawijaya Mahesa Tantreman. Nama Jambukarang berasal dari nama Jambudipa atau Gunung Karang (di Karesidenan Banten). Karena bertapa di tempat itulah, Adipati Mendang itu disebut dengan Nama Jambukarang. Sepeninggal kakanya, Mundingsari menjadi raja Pajajaran. Tradisi *Sadjarah Padjajaran Baboning Tjarios saking Adipati Wiradhentaha Boepati Prijangan Manondjaja* menyebutkan bahwa Jambukarang merupakan Raja Pajajaran yang bergelar Prabu Lingga Karang atau Prabu Jambudipa Lingga Karang.

Menurut bapak Winarto selaku juru penjaga di Petilasan Ardi Lawet atau Petilasan Syekh Jambukarang, petilasan ini pernah dipugar pada tahun 1996. Cungkup utama terbuat dari dinding kayu dan atap ditutup ijuk.

#### **b. Makam Machdum Kusen**

Machdum Kusen merupakan seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Purbalingga dan sekitarnya (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2009:45). Syekh Machdum Kusen atau lebih dikenal dengan nama Machdum Kusen adalah putra dari Syekh Atas

Angin. Beliau menggantikan ayahnya memimpin Daerah Cahyana. Pada masa pemerintahan Machdum Kusen dikenal dengan doanya yang sampai sekarang dikenal dengan nama Braen. Braen tersebut berasal dari bahasa arab barahin/burhan yang mengandung makna mohon petunjuk. Braen ini diadakan pada tiap-tiap hari Besar Islam dan diadakan hampir di semua daerah Cahyana. Kesenian Braen ini dilakukan oleh orang-orang wanita dengan bunyi-bunyian terbang, sedangkan pemimpin Braen namanya Rubiyah. Jumlah bait doanya lebih kurang 50 bait. Isi Braen tersebut bervariasi mulai dari doa, sejarah, pendidikan, ketauhidan dan lain-lain. Salah satu bait Braen yang berisi doa sebagai berikut (Soetjipto:1969:12-13):

*Tulung matulung, tulung Tuan  
Para Wali lilirna nyawa nira  
Lilirna ing jagate kelawan sir Allah  
Para Wali bukakna lawang ing sepangat Nabi  
lawan sepangat Allah*

Artinya:

Mohon pertolongan kepada Allah SWT  
Para Wali supaya membangkitkan semangat  
Membangkitkan dunia dengan perintah Allah  
Para Nabi supaya membuka pintu pertolongan  
yaitu syafa'at Allah dan Rasulnya.

Setelah wafat Machdum Kusen dimakamkan di Kayu Puring Desa Rajawana Makam, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Pengurus dari Makam Machdum Kusen yaitu bapak Riyanto (wawancara pada tanggal 3 April 2015) beliau mengatakan

bahwa banyak yang datang ke Makam Machdum Kusen untuk berziarah, yang datang berziarah tidak hanya dari desa Rajawana saja akan tetapi dari luar desa Rajawana bahkan ada juga yang datang dari luar kota seperti Brebes, Tegal, Cilacap. Di dalam kompleks Makam Machdum Kusen hanya terdapat satu makam yaitu makam beliau sendiri. Bapak Riyanto juga mengatakan bahwa Makam Machdum Kusen belum pernah dipugar jadi sampai sekarang makam beliau masih asli. Tempat untuk melindungi makamnya yang dulu dikelilingi oleh batu bata sekarang dilapisi keramik. Karena makamnya yang dikelilingi oleh keramik secara keseluruhan, jadi Makam Machdum Kusen tidak terlihat, hanya ada lubang yang dibuat cukup kecil seperti pintu kecil dan itu juga ditutup jadi, Makam dari Machdum Kusen tidak terlihat secara jelas.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (2009:45) mendeskripsikan bahwa Makam Machdum Kusen berada di dalam cungkup yang merupakan bangunan baru. Nisan dan jirat terbuat dari batu bata dengan ukuran bata 20 cm x 30 cm x 10 cm. Kompleks makam terdapat di atas bukit yang cukup tinggi yang di bagian lereng-lerengnya merupakan tempat pemakaman umum. Letak makam sendiri berada di Dusun Rajawana, Kelurahan Rajawana, Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga.

Makam Machdum Kusen menjadi inventaris benda cagar budaya tidak bergerak Kabupaten Purbalingga. Makam tersebut juga

dilindungi oleh UU RI No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dinbudparpora) Kabupaten Purbalingga.

**c. Makam Machdum Wali Prakosa**

Makam Wali Prakosa terletak di Desa Pekiringan, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Wali Prakosa adalah putra dari Pangeran Machdum Jamil bin Pangeran Wali Machdum Kusen beliau merupakan semasa dengan Wali Sanga, dan Kerajaan Islam Demak. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (2009:44) menjelaskan bahwa Wali Prakosa adalah murid sekaligus menantu Pangeran Guru. Pangeran Guru adalah seorang ulama utusan Raden Patah untuk menyebarkan agama Islam di daerah Purbalingga dan sekitarnya.

Hubungan Cahyana dengan Demak bertambah erat lebih-lebih setelah Demak dengan tegas mengakui kemerdekaan Cahyana. Daerah Cahyana dapat bantuan seorang guru/*mubaligh*, bahkan guru tersebut meninggal di Cahyana. Adapun mengenai pengakuan Demak terhadap Cahyana dapat dilihat pada piagam yang tertulis di bawah ini (Reksosoedjono:2010:15-16),

Turunan Piagam Atau Surat Pengakuan dari Kerajaan Demak yang berisi:

*“Penget layang kang idi Pangeran Sultan ing Demak, kagaduha dening paman Machdum Wali Prakosa ing Cahyana. Mulane anggaduh layang ingsun dene angrowangi melar tanah Jawa, sun tulusaken pemerdikane pasti lemah pemerdikaning Allah,*

*tan taha ana angowahana ora sun wehi suka khalal dunya akhirat, anaa anak putu hamba anganiaya muga kena ing gutuking Allah lan oleh bebenduning para wali kang ana ing nusa Jawa. Esti yen peperdikaning Allah".*

Artinya :

Bahwa kami sebagai Sultan Demak, memberikan tanda piagam ini. Kepada Paman Machdum Wali Prakosa di Cahyana. Mengingat bahwa yang bersangkutan telah membantu menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa, kami tetapkan langsung kemerdekaannya. Pasti tanah ini benar-benar merdeka karena Allah. Barang siapa berani merubah, kami tidak khalalkan dunia dan akhirat. Bila ada anak cucu kami yang berani merusak, moga-moga mendapat kutuk Allah dan semua Wali yang ada di pulau Jawa. Bahwa benar-benar tanah merdeka karena Allah.

Bapak Mahdi (wawancara pada tanggal 3 April 2015) sebagai juru pemelihara makam, beliau mengatakan di sekitar Makam Wali Prakosa terdapat tiga makam yang berjejer dari barat hingga ke timur. Sebelah barat terdapat makam Mertua dari Wali Prakosa yaitu Kanjeng Guru, sebelah tengah yaitu makam Wali Prakosa, dan di sebelah timur terdapat makam Mbah Nyai yang merupakan istri dari Wali Prakosa. Ketiga makam tersebut masih asli belum pernah dipugar. Makamnya dikelilingi balok kayu dan nisan kanan kiri itu dari batu.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (2009:44) mendeskripsikan hal yang sama bahwa di dalam kompleks Makam Machdum Wali Prakosa terdapat tiga makam yang berbeda di dalam bangunan cungkup yang tertutup. Bagian tengah merupakan makam Wali Prakosa, sisi kanan makam Pangeran Guru sedangkan bagian

kiri Pangeran Putri. Nisan dan jirat makam tersebut dari balok-balok kayu yang dicat kuning emas. Balok-balok kayu ditata membentuk persegi panjang utara-selatan dengan nisan berbentuk setengah lingkaran di bagian atas.

Makam Machdum Wali Prakosa merupakan inventaris benda Cagar Budaya tidak bergerak Kabupaten Purbalingga. Makam Wali Prakosa dilindungi oleh UU RI No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dinbudparpora) Kabupaten Purbalingga.

**d. Makam Machdum Cahyana**

Makam Machdum Cahyana berada di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Machdum Cahyana sendiri merupakan putra dari Agiyana di Ampeldenta dan menantu Pangeran Machdum Wali Prakosa, suami dari Pangeran Estri. Beliau merupakan santri dari Machdum Wali Prakosa, selain itu Machdum Cahyana juga merupakan mantu dari Machdum Wali Prakosa.

Menurut Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (2009:46) mendeskripsikan bahwa kompleks Makam Machdum Cahyana merupakan kompleks yang dipagari pagar bambu dengan lantai halaman yang ditutup dengan tatanan batu kali. Terdapat empat bangunan yaitu mushola, lumbung padi, pendopo dan cungkup

makam Syekh Machdum Cahyana. Semua bangunan terbuat dari kayu dengan atap ijuk. Terdapat tiga makam, yaitu Syekh Machdum Cahyana di bagian tengah, bagian kanan adalah makam Pangeran Ratu Putri, kakak Machdum Cahyana, dan sebelah kiri adalah makam Pangeran Estri Cahyana, istri Machdum Cahyana. Nisan dan jirat terbuat dari balok-balok kayu. Cungkup makam utama terbuat dari dinding kayu dan atap ditutup ijuk dengan saka tunggal sebagai penyangga atap. Lantai ditutup dengan keramik merah. Di pendopo terdapat lingga. Selain itu, terdapat palus di halaman belakang.

Bapak Riyadi (wawancara pada tanggal 4 April 2015) mengatakan bahwa kompleks utama makam Mahkhдум Cahyana sudah pernah mengalami pemugaran yaitu pada tahun 1992. Di sebelah nisan Makam Machdum Cahyana terdapat ukiran pegon arab yang terbuat dari kayu jati ditulis oleh Munnawir Bessono atau Raden Sobali ketika Makam Machdum Cahyana selesai di bangun. Ukiran pegon tersebut apabila diterjemahkan berisi: *"Penget yasa dalem bendarane kanjeng adipati ing negari purbalingga karampunganipun pesarena suro ing dinten ahad pon tanggal ping setunggal sura usumdal hijrotul nami muhammad saw angka 1279 sewu rongatus pitung dasa songa usum jawa angka 1791 sewu pitung ngatus sangang dasa setunggal"*.

Komplek Makam Machdum Cahyana terdapat Balai Pendopo, Mushola, Lumbung Padi. Balai Pendopo sendiri terlihat unik karena

atapnya yang masih menggunakan ijuk dan juga menggunakan saka penyangga yang terbuat dari kayu jati. Balai pendopo ini terakhir direnovasi pada tahun 2007. Untuk mushola sendiri mengalami renovasi pada tahun 1996. Sedangkan lumbung padi mengalami renovasi terakhir tahun 1998.

Menurut Bapak Riyadi (wawancara pada tanggal 4 April 2015) mengatakan bahwa ada barang-barang peninggalan Machdum Cahyana yang masih ada antara lain:

1. Lumbung padi

Sebenarnya lumbung ini sebagai tempat pengumpulan padi zakat yang digunakan untuk kesejahteraan lahir batin sesuai dengan ajaran Islam. Lumbung padi ini sampai sekarang masih digunakan biasanya waktu panen tiba masyarakat dari desa Grantung, Pekiringan, Sawangan dan sekitarnya memasukkan hasil panennya ke lumbung padi tersebut. Menurut Bapak Riyadi biasanya masyarakat yang memberikan hasil panennya yang berupa gabah itu tidak sampai 1 kwintal. Lumbung padi ini sudah mengalami renovasi yaitu pada tahun 1998. Lumbung padi tersebut terbuat dari bambu dan pintunya terletak di bagian tengah.

2. Langgar Gedeg

Menurut Bapak Riyadi langgar tersebut dinamai langgar gedeg karena dulu sebelum mengalami renovasi langgar tersebut

terbuat dari bambu, jadi dinamai dengan langgar gedeg. Akan tetapi setelah mengalami renovasi beberapa kali dan terakhir pada tahun 1996 maka langgar ini sudah terlihat bagus, dindingnya sudah tidak lagi terbuat dari bambu sekarang sudah kokoh terbuat dari batu bata.

3. Jarit barong

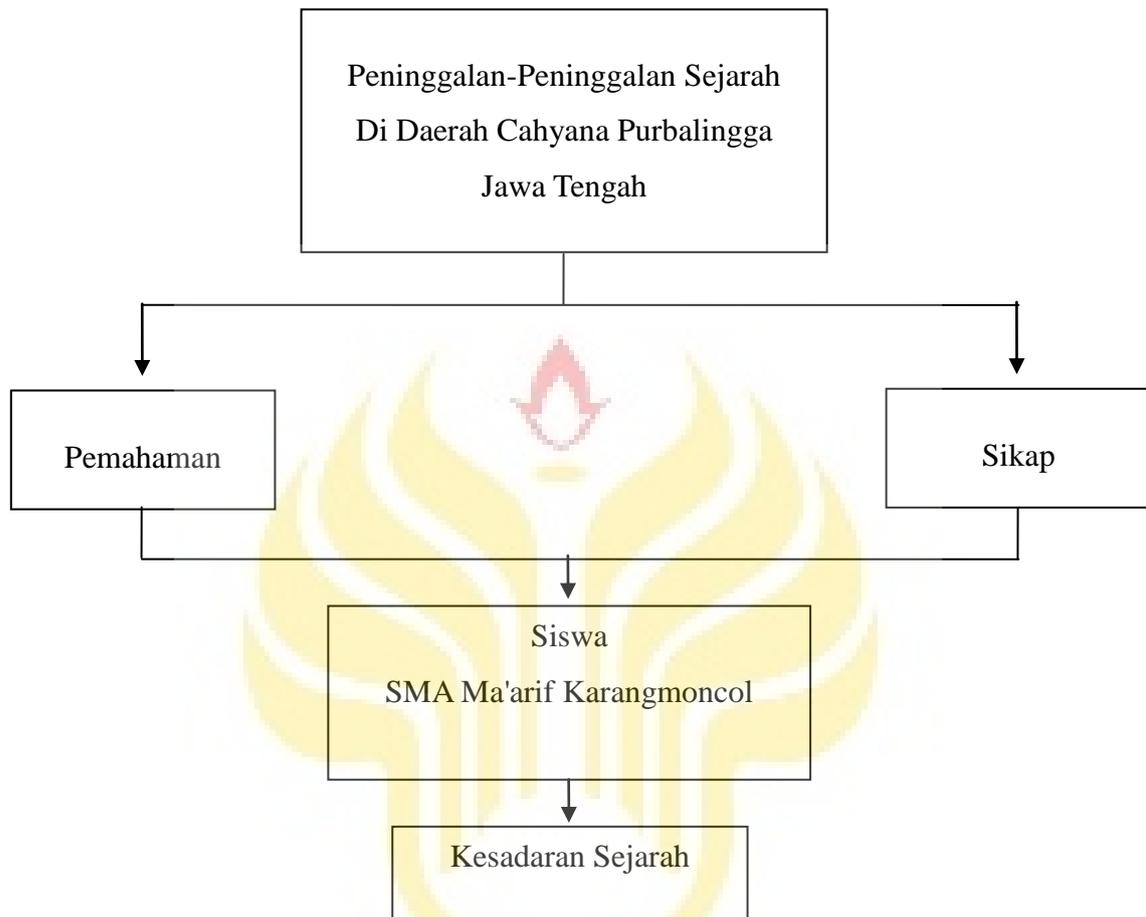
4. Selendang

5. Iket wulung

Makam Machdum Cahyana merupakan salah satu inventaris benda cagar budaya tidak bergerak Kabupaten Purbalingga. Dilindungi oleh UU RI No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dinbudparpora) Kabupaten Purbalingga.

### C. Kerangka Berpikir

Berbagai macam peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah Cahyana, Purbalingga, Jawa Tengah dapat memunculkan pemahaman dan sikap siswa SMA Ma'arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan di daerah Cahyana tersebut. Sehingga setelah siswa telah mempunyai pemahaman dan sikap terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, diharapkan siswa SMA Ma'arif Karangmoncol dapat muncul suatu kesadaran sejarah. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Kesadaran Sejarah siswa SMA Ma'arif Karangmoncol dilihat dari pemahamannya terhadap letak peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana nampak pada pernyataan siswa ketika diwawancara yaitu siswa mengatakan bahwa mengetahui letak makam-makam tersebut. Diperjelas dengan siswa mengatakan bahwa siswa juga sudah pernah berkunjung ke makam-makam tersebut.
2. Kesadaran sejarah siswa SMA Ma'arif Karangmoncol dilihat dari sikap siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Cahyana nampak pada pernyataan siswa ketika diwawancara yaitu siswa mempunyai keinginan untuk menjaga dan melestarikan makam-makam tersebut. Selain itu kesadaran sejarah siswa di sini juga tampak pada ketika ada salah satu siswa yang mengikuti kegiatan yang diadakan di salah satu peninggalan-peninggalan sejarah tersebut.

#### **B. Saran**

1. Guru di dalam pembelajaran sejarah, disarankan mempertimbangkan aspek lokal yaitu untuk memanfaatkan potensi-potensi tempat bersejarah yang ada di daerah masing-masing yang bisa di jadikan sumber belajar sejarah.

2. Untuk menjaga dan melestarikan keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah perlu adanya metode karyawisata sebagai model pembelajaran sejarah di sekolah. Metode Karyawisata ini selain membuat siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajarannya. Di sini juga siswa akan memiliki kesadaran sejarah terhadap peninggalan-peninggalan sejarah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. 2009. *Laporan Inventarisasi benda cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Purbalingga*. Jakarta: Dinbudparpora.
- Daliman, A. 2012a. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- 2012b. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryanto, N.A. 2010. 'Kesadaran Masyarakat dan siswa Sekolah dasar terhadap sejarah Maritim di Kabupaten Rembang'. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Kemendikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, & Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. 2012. *Pemikiran tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan Kemendikbud.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Kurniantoro, I. 2011. "Pemanfaatan Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Kabupaten Jepara Sebagai Sumber Belajar Pada Siswa SMA negeri Dan Swasta Di Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sejarah FIS UNNES.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyadi, S. 2001. 'Perdikan Cahyana' Dalam *Humaiora*. No. 1. Hal. 89-100.
- Reksosoedjono, Suyono. 2010. *Riwayat Desa Pekiringan*. Purbalingga: Pekiringan Prakosa.

- Soetjipto. 1969. *Sedjarah Singkat Pangeran Wali Sjah Djambukarang atau Hadji Purwa dan Wali Sanga*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supanggih. 1997. *Karangmoncol dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Susanta. 2006. 'Sikap: Konsep dan Pengukuran'. Dalam *Administrasi Bisnis*. No. 2. Hal 94-106.

